**TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM
KITAB MAJMU' AL-SYARI'AT AL-KAFIYAT LI AL-'AWAM
KARYA KH SHOLEH DARAT**

Ahmad Zainul Hadi Asyhar
Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta
Zaenal_asyhar@gmail.com

Abstrak

Acara keagamaan adalah bahasa simbol dari kehidupan manusia yang mampu memberikan makna kepada setiap peristiwa, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah untuk menjamin kesejahteraan. Salah satu acara dimaksud adalah acara tradisi sedekah bumi. Terkait topik ini, penulis tertarik untuk menelaah kitab *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* yang merupakan salah satu karya Kiai Sholeh Darat dalam bidang fikih. Kitab ini salah satu kitab fikih klasik yang kontekstual, karena di dalamnya membahas mengenai berbagai macam keagamaan di Nusantara. Dalam penulisan kitab ini, Kiai Sholeh Darat mengambil dari beberapa kitab sunni klasik sebagai rujukan. Kitab tersebut di antaranya *Fath al-Wahhab*, *al-Iqna'*, *Mughni al-Muhtaj*, *ad-Durar al-Bahiyah*, *Ihya' Ulum ad-Din*. Pengambilan rujukan dilakukan dengan cara menerjemahkan tema-tema yang dianggap penting dan menambahkan pemikirannya dalam hukum atas berbagai masalah yang diistinbatkan.

Kata Kunci: *Tradisi, Nusantara, Manuskrip, Soleh Darat*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman tradisi. Hal ini didasarkan dengan adanya beragam suku, agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana ternyata di dalamnya ditemukansistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya. Berbagai tradisi tersebar luas dari Sabang sampai Merauke, menandakan bahwa Indonesia sangat kaya akan

tradisi daerah.¹ Beraneka ragam kebudayaan akan selalu digali, dikembangkan, dan dilestarikan sesuai hakikat tradisi tiap daerah, meskipun banyak tradisi dari daerah-daerah, namun nilai tradisi dan cara pelaksanaannya memiliki keunikan tersendiri yang mewarnai kehidupan manusia.

Tradisi sendiri berasal dari kata “Tradisional”, yang mengandung pengertian bahwa sikap dan cara berpikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara umum turun termurun menurut ada. Secara rinci, definisi kata “Tradisi” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)² adalah “adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat” dan “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”.³

Masyarakat Jawa dikenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik itu tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan, bahkan yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari banyaknya macam tradisi di kalangan masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara detail terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Kebudayaan merupakan suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Meliputi cara berpikir, berencana, bertindak, sikap dan hasil dari kegiatan masyarakat yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu.⁴

Acara keagamaan sebagai bahasa simbol dari kehidupan manusia yang mampu memberikan makna kepada setiap peristiwa, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah untuk menjamin kesejahteraan. Masyarakat melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya yang bersumber dari ajaran agama Islam yang dibalut hiasan lokal.⁵

Sebagai manusia sudah sepatutnya mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan melakukan amal kebaikan serta beriman kepada hari kiamat, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia. Melalui risalah-risalah para rasul, serta tradisi, budaya serta tingkat kemajuan dan perkembangannya, dari situ maka terjadinya banyak agama dan syari'at yang merupakan jalan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluknya. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan Allah hingga tak

¹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 7.

² <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada tanggal 22 Desember pukul 03:32.

³ Ahmad Wayang dkk, *Kultur & Tradisi Nusantara* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 51.

⁴ Alo Liliweri, *Dasar Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 113.

⁵ Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* edisi pertama (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 289.

terhitung jumlahnya. Salah satunya nikmat hasil panen melimpah kemudian digambarkan oleh masyarakat dalam bentuk tradisi, salah satunya tradisi upacara sedekah bumi.⁶

Upacara sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga kini masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya. Upacara ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rezeki yang diberikan melalui berbagai macam hasil bumi. Ritual sedekah bumi ini, merupakan bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung turun temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Istilah sedekah bumi bagi masyarakat pesisir pantai, dinamakan sedekah laut, penamaan ini sesuai dengan profesi masyarakatnya.⁷

Penyelenggaraan sedekah bumi mempunyai kandungan nilai yang paling penting bagi masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran di antara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Dalam hal ini Islam tidak melarang berbagai macam tradisi adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat, selama tidak menyimpang dengan syariat Islam.⁸ Namun harus diingat bahwa upacara tersebut bertujuan untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. (QS. Ibrahim: 7)⁹

Banyak literatur yang membahas upacara sedekah bumi, baik dari tata caranya, manfaat, filosofi sampai hukumnya di dalam Islam. Salah satunya karya ulama Nusantara yang membahas hukum sedekah bumi. Berbicara mengenai karya ulama Nusantara yang di dalamnya membahas terkait praktek tradisi sedekah bumi, ada salah satu ulama yang lahir di desa Kedung Cempleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1820 M. Tokoh ini memiliki banyak karya kitab dengan salah satunya karangannya berjudul *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat Lil al-'Awam*. Kitab ini khusus membahas persoalan-persoalan fikih yang ditulis dengan bahasa Jawa berhuruf Arab Pegon. Tokoh tersebut bernama Kiai Sholeh Darat atau Kiai Muhammad Sholeh.

⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal 73.

⁷ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal. 82.

⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 150

⁹ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Terjemahan Alqur'anul Karim, Birrosmil Ustmani* (Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah, 2021), hal. 255.

Pembahasan

Seputar Kiai Sholeh Darat

Kiai Sholeh Darat atau Kiai Muhammad Sholeh lahir pada 1820 M/ 1235 H di Desa Kedung Jumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Ia lahir bertepatan dengan *sanah* (tahun) kelahirannya Syaikhona Khalil Bangkalan (1280 M/1235 H). Kedua ulama ini menjadi rujukan penting dan tempat berlabuh ulama Nusantara sebelum melanjutkan pendidikan ke Negeri Haramain. Mengenai sematan “Darat” yang diikutkan dinamia Kiai Sholeh Darat adalah nama sebuah desa yang terletak di pantai Utara pulau Jawa, tepatnya di perkampungan Dipah Darat atau Darat Tirto, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah. Ayah Kiai Sholeh Darat bernama Kiai Umar. Kiai Umar merupakan Ulama dari Jepara yang menjadi salah seorang pejuang kepercayaan Pangeran Diponegoro.¹⁰

Sejak usia memasuki sepuluh tahun, Kiai Sholeh Darat mulai mendapat gembleran ajaran agama Islam secara intensif dari ayahnya. Selain belajar kepada ayahnya, Kiai Sholeh Darat melakukan pengembaraan untuk memperdalam ilmu agama kepada ulama Nusantara. Ada beberapa kiai yang telah dikunjunginya. Di antaranya K.H. M. Syahid, Kiai Raden Haji Muhammad Shaleh bin Asnawi Kudus, Kiai Ishak Damaran Semarang, Kiai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni, Kiai Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang, Syekh Abd al-Ghani Bima Semarang, sampai Kiai Ahmad Alim, Bulus, Gebang.¹¹ Melihat keragaman kitab-kitab yang telah dipelajari oleh Kiai Sholeh Darat dari beberapa gurunya, menunjukkan betapa kemampuan dan keahlian Kiai Sholeh Darat dibidang ilmu agama tidak bisa diragukan lagi. Hal ini membuat sang ayah berkeinginan mengajaknya untuk belajar di Haramain sekalian menunaikan ibadah haji. Haramain menjadi sumber keberkahan dan keilmuan yang dibanjiri alim ulama yang rutin menggelar halaqah di Masjid Haram atau Masjid Nabawi. Alasan inilah yang membuat sang ayah mengajak Kiai Sholeh Darat pergi menuntut ilmu di tanah Haramain.¹²

Rihlah ilmiahnya menuju Haramain sempat mengalami sedikit masalah. Hal ini disebabkan karena pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan pembatasan haji atau mempersulit orang Islam dari Nusantara yang ingin menunaikan ibadah haji.¹³ Ada sebagian ulama Nusantara yang nekat pergi ke Haramain memakai kapal layar bersama istrinya, karena tidak kokoh membuat kapal terombang-ambing terkena angin dan ombak sehingga terdampar di beberapa tempat, salah satunya Singapura. Ulama tersebut adalah Kiai Ghazali bin Lanah, keponakannya Kiai Saman, teman seperjuangan Kiai Umar di barisan Pangeran

¹⁰ Amirul Ulum, *KH Sholeh Darat al-Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara*. (Yogyakarta: Global Press, 2019), hal 38.

¹¹ A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri Kedua (Jakarta: Diva Pustaka. 2003), hal. 147.

¹² Amirul Ulum, *KH Sholeh Darat al-Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara*. (Yogyakarta: Global Press, 2019), hal 39.

¹³ Amirul Ulum, *Ulama-ulama ASWAJA Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2015), hal. 212-217.

di Ponegoro. Sesampainya di Haramain Kiai Sholeh Darat berguru kepada beberapa ulama setempat. Di antaranya adalah Syekh Muhammad Al-Maqri Al-Mashri Al-Maliki, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Ahmad Al-Nahrawi Al-Mishri Al-Makki, Sayyid Muhammad Shalih Al-Zawawi Al-Makki, Kiai Zaid, Syekh Umar Al-Syami, Syekh Yusuf Al-Sanbalawi Al-Mishri, Syekh Jamal.¹⁴

Dari sinilah, Kiai Sholeh Darat mendapat ijazah ketika selesai mempelajari kitab-kitab tertentu, seperti *Fath al-Wahhab*, *Syarh al-Khatib* dan *Ihya Ulum al-Din*. Atas dasar kitab-kitab yang dipelajarinya ini kiranya memberi pengaruh besar terhadap isi kitab yang dikarangnya, yaitu *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*.¹⁵ Semasa belajar di Mekkah, Kiai Sholeh Darat banyak bersentuhan dengan ulama-ulama Nusantara yang juga belajar di sana. Di antaranya adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Kiai Khalil Bangkalan Madura, Syaikh Ahmad Khatib, Kiai Mahfudz Al-Tarmasi.¹⁶

Setelah menyempurnakan ilmunya, Kiai Sholeh Darat telah matang untuk membina bahtera rumah tangga. Tercatat, ia pernah menikah sebanyak tiga kali. Pernikahan pertama waktu Kiai Sholeh Darat belajar di Haramain. Tidak diketahui secara pasti siapa nama istrinya, dari pernikahannya ini Kiai Sholeh Darat dikaruniai satu anak laki-laki, bernama Ibrahim. Nama ini diabadikan Kiai Sholeh darat dalam muqaddimah kitabnya, tafsir Faidh al-Rahman fi tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Diyyan, yaitu Abu Ibrahim, Muhammad Shaleh ibn Umar al-Samarani. Ibrahim tidak ikut ayahnya pulang ke Nusantara dan memilih hidup di Haramain sampai wafat.¹⁷

Pernikahan Kiai Sholeh Darat yang ke-2 dilangsungkan saat ia kembali dari Haramain. Istri keduanya bernama Shofiah binti Kiai Murtadlo Semarang. Dari buah cintanya dengan istrinya, ia dikaruniai dua anak laki-laki, yaitu Cholil dan Yahya.¹⁸ Dari nama Yahya ini, ia mendapatkan sematan Abu Yahya sebagaimana yang tertulis dalam kitab Qabul al-'Ataya 'an Jawabi ma Shadara li al-Syaikh Abi Yahya. Kitab ini dikarang oleh Kiai Sya'ban ibn Hasan Semarang yang merupakan santrinya sendiri, kitab tersebut bertujuan untuk mengoreksi salah satu bagian kitab *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat Lil al-'Awam* karya kiai Sholeh Darat.¹⁹

Pernikahan Kiai Sholeh Darat yang ke-3, ia mempersunting perempuan bernama Raden Ajeng Siti Aminah binti Sayyid Ali. Dari pernikahan ini, ia dikarunia satu keturunan,

¹⁴ Ghazali Munir. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal. 38-39.

¹⁵ A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri Kedua (Jakarta: Diva Pustaka. 2003), hal. 147.

¹⁶ Amirul Ulum, *KH Sholeh Darat al-Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2019). hal. 45.

¹⁷ Muhammad Sholih. *Faidh al-Rahman fi Tarjamati Tafsiri Maliki ad-Dayyan* (Semarang: Darul Kutub alMunawar, 1935), hal.1

¹⁸ M. Masrur, Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan R.A. Kartini, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012. hal. 33.

¹⁹ Amirul Ulum, *Darat al-Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2019), hal. 46.

yaitu Siti Zahrah. Ketika berkiprah di Nusantara, Kiai Sholeh Darat tidak langsung memimpin atau mengasuh sebuah pesantren. Sebab itu, ia pernah disemati sang delegator Pesantren. Ia hanya sebagai guru pengajar saja. Kealimannya menjadi bahan pembicaraan banyak orang, terlebih para kiai yang gemar mengembara ilmu. Kiai Murtadlo berkeinginan untuk menjadikannya mantu. Kiai Murtadho juga sangat berharap kepada Kiai Sholeh Darat untuk meneruskan dakwahnya. Maka berdirilah pesantren Darat yang bermula dari mushola milik mertuanya. Karena banyaknya masyarakat yang ingin belajar kepada Kiai Sholeh Darat maka dibuatlah pesantren sebagai tempat tinggalnya.

Keberadaan Pesantren Darat selama diasuh Kiai Sholeh Darat menjadi magnet kuat bagi masyarakat khususnya Jawa. Rata-rata santri yang diasuh Kiai Sholeh Darat menjadi ulama yang berpengaruh di daerahnya masing-masing. Ada beberapa ulama besar Nusantara yang belajar di Pesantren Darat, di antaranya adalah Syaikh Mahfudz al-Termas, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Asnawi Kudus, Kiai Ridwan Mujahid al-Lasemi, Kiai Abdusy Syakur bin Muhsin dan Kiai Dahlan al-Termasi yang kemudian diambil menantu Kiai Sholeh Darat.²⁰

Pesantren Darat mengalami sebuah kemunduran setelah wafatnya Kiai Sholeh Darat pada 1930, hal ini terjadi karena krisis figur regenerasi. Menurut sebuah sumber, santri-santrinya telah diboyong oleh Kiai Idris (satnri senior Kiai Sholeh Darat) ke Pesantren Jamseran Solo. Di antara Kai Idris Jamseran yang menjadi ulama besar Nusantara adalah Kiai Baidlowi ibn Abdul Aziz (Rais Akbar Tarekat Nahdlatul Ulama pertama kali) dan Kiai Ma'shum Ahmad (pendiri Nahdlatul Ulama).²¹

Sebagai ulama sufi di akhir abad 19 dan awal abad 20, Kiai Sholeh Darat memiliki karya-karya tulisan yang berbeda dari ulama kebanyakan, Kiai Sholeh Darat menulis kitabnya dengan menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab Pegon.²² Adapun karya-karya Kiai Sholeh Darat yang sebagiannya merupakan terjemahan, jumlahnya sekitar 12 buah, yaitu: *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, *Hadis al-Mi'raj*, *Syarh al-Maulid al-Burdat*, *Faidh al-Rahman*, *Jauhar al-Tauhid*, *Minhaj al-Taqiya*, *Al-Mursyid al-Wajiz*, *Manasik Hajj*, *Fasolatan*, *Al-Hikam*, *Lathaif al-Thaharat*, *Munjiyat Metik Saking Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali*.²³

Mengenal Kitab Majmu'at

²⁰ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal. 55-58.

²¹ Amirul Ulum, Darat al-Samarani, *Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2019). hal 53-54.

²² Mohammad Zaenal Arifin, Aspek Lokalitas Faid al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2018. hal. 20.

²³A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri Kedua (Jakarta: Diva Pustaka. 2003) hal. 150-151.

Penulis tertarik untuk menelaah *Kitab Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* yang merupakan salah satu karya Kiai Sholeh Darat dalam bidang fikih. Kitab ini dipandang sebagai salah satu kitab fikih klasik yang kontekstual, karena di dalamnya membahas mengenai berbagai macam keagamaan di Nusantara. Dalam penulisan kitab ini, Kiai Sholeh Darat mengambil dari beberapa kitab suni klasik sebagai rujukan. Kitab tersebut di antaranya *Fath al-Wahhab*, *al-Iqna'*, *Mughni al-Muhtaj*, *ad-Durar al-Bahiyah*, *Ihya' Ulum ad-Din*. Kitab ini juga sering dipandang sebagai salah satu kitab fikih klasik yang teasa kental aspek kontekstualitasnya. Pengambilan rujukan dilakukan dengan cara menerjemahkan tema-tema yang dianggap penting dan menambahkan pemikirannya dalam hukum atas berbagai masalah yang di-istinbat-kan dari kitab-kitab tersebut. Meskipun demikian, Kiai Sholeh Darat lebih suka menyebut karyanya sebagai kitab terjemahan.

Kitab Majmu' ini secara umum memuat tiga tema besar, yakni aqidah dasar Islam, akhlak, dan hukum Islam beserta problematikanya. Adapun secara garis besar, kitab ini memuat *Muqoddimah* (pembahasan aqidah dan akhlak, kitab shalat, kitab zakat, kitab puasa, kitab haji dan umrah), *al-Ba'i wa Ghairihi* (jual beli), *Kitab al-Halal wa al-Haram*, *Kitab Qardh* (bagi untung), *Kitab al-Ijarah* (sewa), *Kitab al-Ahkam al-Nikah*, *Bab al-Dzaba'ih* (sembelihan), *Kitab al-I'taq* (memerdekakan budah), dan diakhiri dengan pengantar dari KH Sholeh Darat sendiri.

Jika dibaca dari segi sistematika, pembahasan kitab ini diawali dengan *muqaddimah* (pembukaan) yang dilanjut dengan pembahasan rukun iman, Islam dan beberapa kewajiban orang muslim dalam hal aqiqah. Kitab *Majmu'* ini memang berbeda dengan yang lazim digunakan kitab-kitab fikih murni, seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in* dan kitab-kitab yang lain. Adapun kitab *Majmu'* ini ditulis menggunakan Arab Pegon berbahasa Jawa. Penggunaan Arab Pegon ini juga salah satu unsur begitu kentalnya pendekatan aspek lokalitas yang digunakan KH Sholeh Darat.

Pandangan Kiai Sholeh

Dalam *muqoddimah*, kitab membahas lokalitas Nusantara, salah satu poinnya menyinggung tentang anjuran menjaga agama, yang di dalamnya terdapat hukum tradisi sedekah bumi:

“Shodakoh bumi nejo hurmat danyange deso kono iku haram, balik lamun nekodaken olehe hurmat maring danyang, keronu iku danyang ingkang ngerekso deso kono lan kang aweh manfaat maring wong deso kono lan kang bahurekso sawah- sawah utowo liyone moko lamun mengkono iktikode moko kufur, keronu wajib atas mukalaf nekodaken setuhune makhluk kabeh jin, menungso, syetan, malaikat, iblis lan kabeh hayawan iku apes ora biso gawe opo-opo yen ora keronu

qudrote irodate Allah. Balik lamun shodakoh wongiko iya kang lillahi ta'ala ojo kerono hurmat danyang".²⁴

Artinya: "Sedekah bumi jika bertujuan menghormati danyang desa maka hukumnya haram, namun jika menyakini bahwa hormat kepada danyang karena danyang yang menjaga desa tersebut dan memberikan manfaat kepada orang desa tersebut dan yang menjaga sawah-sawah atau selainnya maka demikian menyakini dihukumi kufur, karena wajib bagi mukalaf menyakini sesungguhnya semua makhluk baik jin, manusia, setan, malaikat, iblis, dan semua hewan itu lemah tidak bisa berbuat apa-apa jika bukan karena sifat qodratnya iradatnya Allah. Sedekah harus karena lillahi ta'ala bukan karena menghormati danyang".²⁵

Selain itu, perihal sesuatu yang berkaitan dengan sedekah bumi, yakni sesajen, Dalam pandangan lain, KH Sholeh Darat juga berkomentar,

"Lamun sujud maring berhala utawa memule maring danyang merkayangan kelawan najeni panganan ana ing pawon utawa ana ing sawah utawa ana ing endi-endi panggonan kang den nyana ana jine nuli disajeni supaya aweh manfa'at utawa nulak madharat iku kabeh dadi kufur. Utawi kufure wong ahli pedesan iku padha gawe sedekah bumi neja hurmat danyange desa kana iku haram, balik lamun niqadaken olehe hurmat maring danyang kerana iku danyang ingkang ngreksa desa kene lan kang aweh manfa'at maring wong desa kene lan kang bahureksa sawah-sawah utawa liyane maka lamun mengkonono i'tiqade maka kufur... balik lamun sedekah wong iku kang lillahi ta'ala aja kerana hurmat danyang".

Petikan qaul Kiai Sholeh Darat di atas kurang lebih berarti bahwa sesajen dan sedekah bumi, jika diniatkan untuk menghormati danyang atau roh halus yang menguasai desa, maka hukumnya haram. Bahkan, jika ritual itu dilakukan dengan keyakinan bahwa danyang tersebut yang memberimanfaat dan madlarat, maka bisa jadi kufur. Sebaliknya iamenganjurkan jika sedekah semacam itu hendaknya diniatkan karena Allah semata.²⁶

²⁴ Muhammad Sholih, *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* (Semarang: CV. Toha Putra, 1899), hal. 24.

²⁵ Terjemah versi penulis pribadi

²⁶ Fathur Rohman, *Pemikiran Fikih Nusantara KH Sholeh Darat: Telaah Kitab Kitab Fiqh Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam. Proceeding: Islam Nusantara Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama*, (Universitas Negeri Malang), 2016. hal. 54.

Penutup

KH Sholeh Darat adalah salah satu ulama Nusantara yang berpengaruh. Tidak saja di bumi Nusantara, tapi juga di belahan dunia lain yang mengenal kiprah dan keteladanannya. Dengan berbagai macam kecerdasan dan kealiman yang dimilikinya, KH Sholeh Darat tidak saja melahirkan banyak murid, tapi juga karya tulis yang memukau. Salah satu yang dikaji oleh penulis adalah *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* ini. Kitab yang berisi kajian fikih dengan corak Arab Pegon ini tidak saja memuat fikih-fikih dengan tema yang besar dan tidak mampu terjangkau oleh masyarakat umum, tapi juga pendekatan yang digunakan juga dapat dipahami oleh kalangan muslim menengah bawah. Penggunaan Arab Pegon tidak saja memberikan kemudahan menyampaikan KH Sholeh Darat kepada masyarakat, tapi juga menjadikan kitab ini memuat corak-corak lokalitas yang kental. Bahkan dalam beberapa baris isi naskah, terdapat banyak pandangan moderatnya terhadap fenomena masyarakat yang sedang berkembang. Dengan naskah ini pula, kita memahami bahwa KH Sholeh Darat mampu menjadi ulama yang dapat menengahi segala kebutuhan masyarakat. Serta tetap menjaga kemurnian ajaran Islam dengan beragam pendekatan yang humanis.

Daftar Pustaka

Kitab

- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. 2021. *Terjemaham Alqur'anul Karim, Birrosmil Ustmani* Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah.
- Sholih, Muhammad. 1899. *Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*. Semarang: CV. TohaPutra.
- _____. 1935. *Faidhu al-Rahman fi Tarjamati Tafsiri Maliki ad-Dayyan*. Semarang: Darul Kutub al-Munawar.

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam Sebagai Kritisil Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Fedyani, Ahcmad. 2005. *Atropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma edisi pertama*. Jakarta: Kencana.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Liliwer, Aloi. 2009. *Dasar Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mujib, A dkk. 2003. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren, Seri Kedua*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press.
- Ulum, Amirul. 2014. *Syaikhuna wa Usratuhu*. Rembang: LP. Muhadloroh.
- _____. 2019. *Darat al-Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Press.
- _____. 2015. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* Yogyakarta: Pustaka Ulama.
- Wasino dan Hartatik Endah Sri. 2020. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wayang, Ahmad dkk. 2018. *Kultur & Tradisi Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal

- Arifin, Mohammad Zaenal. 2018. Aspek Lokalitas Faid al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; Vol. 3, No. 1.
- Irfan. Agus. 2017. Local Wisdom dalam pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Kitab Fiqh Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam. *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*". Vol. 1. No. 1
- Masrur, M.. 2012. Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan R.A. Kartini, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1.
- Rohman, Fathur, Pemikiran Fikih Nusantara KH Sholeh Darat: Telaah Kitab Fiqh Majmu' al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam. 2016. *Proceeding: Islam Nusantara Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama*, (Universitas Negeri Malang)

Ahmad Zainul Hadi Asyhar

Tradisi Sedekah Bumi dalam *Kitab Majmu' Al-Syari'at Al-Kafiyat Li Al-'Awam* Karya KH Sholeh Darat